

Eksistensi Sanad Al-Qur'an di Bangka Belitung

Muhammad Amin¹, Winarno², Karyono³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹,

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung^{2,3}

e-mail: muhammadamin23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This article is intended to examine the existence of the Sanad Al-Qur'an in Bangka Belitung. Previous research related to the sanad of the Qur'an has never included Bangka Belitung as a locus of study, while studies related to memorization of the Qur'an in Bangka Belitung also do not mention the existence of this sanad. The research method used is qualitative research with a phenomenological design aimed at exploring the existence of the sanad of the Qur'an from the experiences of memorizers of the Qur'an in Bangka Belitung. The results of the study show that the distribution of the Sanad Al-Qur'an in Bangka Belitung consists of three categories, namely sanad sourced from Islamic boarding schools, sanad sourced from halaqah, and memorization institutions that do not implement the sanad system. Sanad spread across Bangka Belitung is connected with Javanese scholars such as Kyai Munawwir and also Sheikh Mahfudz at-Tirmasi. The tradition of giving sanad from the Qur'an can take the form of general sima'an, special sima'an with kyai or nyai, and also amaliyah or riyadah such as fasting on dalā'il al-Qur'ān.

Keywords: *sanad; tahfīz, al-Qur'an; boarding school; Bangka Belitung*

Abstrak

Artikel ini ditujukan untuk mengkaji eksistensi sanad al-Qur'an di Bangka Belitung. Penelitian terdahulu terkait sanad al-Qur'an belum pernah memasukkan Bangka Belitung sebagai locus kajiannya, sementara kajian terkait penghafalan al-Qur'an di Bangka Belitung juga tidak menyinggung eksistensi sanad ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi yang ditujukan untuk menggali eksistensi sanad al-Qur'an dari pengalaman para penghafal al-Qur'an di Bangka Belitung. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebaran sanad al-Qur'an di Bangka Belitung terdiri dari tiga kategori yaitu sanad yang bersumber dari pesantren, sanad yang bersumber dari halaqah, dan lembaga penghafalan yang tidak menerapkan sistem sanad. Sanad yang tersebar di Bangka Belitung bersambung dengan ulama-ulama Jawa seperti Kyai Munawwir dan juga Syaikh Mahfudz at-Tirmasi. Adapun tradisi pemberian sanad al-Qur'an dapat berbentuk sima'an umum, sima'an khusus dengan kyai atau nyai, dan juga amaliyah atau riyadah seperti puasa dalā'il al-Qur'ān.

Kata kunci: *sanad; tahfīz; al-Qur'an pesantren; Bangka Belitung*

Pendahuluan

Kajian terkait *sanad tahfīz al-Qur'ān* di Bangka Belitung tampaknya belum banyak dilirik oleh para pengkaji. Sejauh pembacaan penulis, setidaknya terdapat

dua karya yang secara spesifik berbicara tentang *tahfīz al-Qur'ān* di Bangka Belitung yaitu pada karya Yuanita¹ dan

¹ Yuanita and Romadon, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-

Hendrawati.² Yuanita memaparkan proses internalisasi nilai karakter di kalangan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Albina melalui pembelajaran *taḥfīz al-Qur'ān*, sementara Herdrawati memaparkan hasil kajian terkait penerapan dua buah metode *taḥfīz* yaitu metode *tasmī'* (menyimakkan hafalan) dan metode *murāja'ah* (mengulang hafalan) di Ma'had Taḥfīz Hidayatul Quran (MTHQ). Sayangnya, dua karya di atas sama sekali tidak menjelaskan eksistensi sanad *taḥfīz al-Qur'ān* di lokus kajiannya masing-masing.

Sanad al-Qur'an merupakan subyek yang penting untuk didiskusikan. Hal ini dapat dipahami dari komentar para ulama terkait dengan sanad itu sendiri. Ibn al-Mubārak mengatakan bahwa *sanad* merupakan bagian dari agama. Jika bukan karena *sanad*, maka seseorang akan mengatakan apapun yang ingin dikatakannya.³ Ungkapan ini

menunjukkan begitu besarnya peran *sanad* sehingga menjadi landasan otoritas keagamaan. Dengan kata lain, ilmu agama hanya dapat ditransmisikan melalui jalur *sanad* tersebut.

Pentingnya kajian *sanad*, khususnya *sanad* al-Qur'an, ini semakin mendesak untuk dibicarakan di tengah maraknya perkembangan lembaga *taḥfīz* di Bangka Belitung. Bahkan hingga saat ini, terdapat lebih dari 2.000 santri yang sedang menghafal al-Qur'an di seluruh wilayah Bangka Belitung.⁴ Selain itu, pemerintah Provinsi Bangka Belitung juga telah menyalurkan bantuan pendidikan 152 penghafal al-Qur'an asal Bangka Belitung.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi menghafal al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang.

Tingginya minat penghafalan al-Qur'an di Bangka Belitung tersebut tidak diiringi dengan tumbuhnya kajian

Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang," *JPSD* 5, no. 1 (2018): 1-6.

² Wiwik Hendrawati, Rosidi, and Sumar, "Aplikasi Metode Tasmī' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 2 (2020): 1-8.

³ Muslim ibn al-Ḥajjāj an-Naisābūri, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adli Ilā Rasulillahi Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*, vol. I (Beirut: Dār Ihya at-Turāṣ al-'Arabiyy, n.d.), 16.

⁴ Riki Pratama, "Gubernur Erzaldi Rosman Bahagia Jumlah Hafiz Qur'an Di Bangka Belitung Terus Bertambah Artikel Ini Telah Tayang Di PosBelitung.Co Dengan Judul Gubernur Erzaldi Rosman Bahagia Jumlah Hafiz Qur'an Di Bangka Belitung Terus Bertambah," *Posbelitung.Go* (Pangkalpinang, April 25, 2022), accessed October 1, 2022, <https://belitung.tribunnews.com/2022/04/26/gubernur-erzaldirosman-bahagia-jumlah-hafiz-quran-di-bangka-belitung-terus-bertambah>.

⁵ Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, *Pengumuman Hasil Seleksi Beasiswa Tahfiz Quran*, 2020.

transmisi *sanad* al-Qur'an. Sejauh ini, belum ada kajian yang memadai terkait *sanad* al-Qur'an di Bangka Belitung. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan pelacakan alur transmisi al-Qur'an dari masa Rasulullah saw. hingga sampai ke nusantara, khususnya Bangka Belitung. Selain itu, penulis pun tertarik untuk menguraikan bagaimana tradisi pemberian *sanad* al-Qur'an muncul dan berkembang di Bangka Belitung.

Rumusan masalah mayor dalam artikel ini adalah bagaimana eksistensi *sanad* al-Qur'an di Bangka Belitung. Untuk menjawab pertanyaan mayor tersebut, maka dirumuskan masalah minor yaitu bagaimana gambaran sebaran *sanad* al-Qur'an di Bangka Belitung dan bagaimana tradisi pemberian *sanad* al-Qur'an yang berkembang di Bangka Belitung.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian *sanad* al-Qur'an di Bangka Belitung merupakan sebuah langkah kajian awal yang merupakan perkembangan dari kajian serupa di wilayah lainnya. Untuk melihat bagaimana perkembangan kajian *sanad* al-Qur'an, maka penulis menjabarkannya dalam kajian berikut ini.

Beberapa pustaka dapat digolongkan sebagai kajian tentang sejarah *tahfīz al-Qur'ān*. Di antara peneliti

yang masuk dalam kategori ini adalah Jakfar,⁶ Hidayah,⁷ dan Gade.⁸ Para peneliti tersebut mengkaji tentang proses perkembangan *tahfīz al-Qur'ān* di Indonesia. Fokus kajian yang disampaikan adalah perkembangan pembelajaran dan penghafalan al-Qur'an tanpa membahas secara tegas tentang jalur transmisi al-Qur'an ke Indonesia itu sendiri.

Selain itu, terdapat pula publikasi yang membahas tentang implementasi metode *tahfīz* tertentu dalam proses penghafalan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat misalnya pada karya Putri dan Wasil,⁹ serta pada karya Hendrawati.¹⁰ Putri dan Wasil memaparkan metode *i'lān* yaitu pemberian pertanyaan di depan

⁶ Muhammad Jakfar, Abdul Rauf Haris, and Fahmi Zulfikar, "Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Dalam Sejarah Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (August 17, 2020): 1.

⁷ Aida Hidayah, "Metode Tahfīz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hāfīz Quran Cilik Mengguncang Dunia)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis* 18, no. 1 (2017).

⁸ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indoensia* (USA: University of Hawai, 2004).

⁹ Titalia Diana Putri and Moh Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran: Studi Yayasan al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmiah Al Hadi* 5, no. 2 (2020): 66-77.

¹⁰ Hendrawati, Rosidi, and Sumar, "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar."

umum yang diterapkan oleh Yayasan al-Iti'dad al-Akhirah. Adapun Hendrawati menjelaskan tentang metode *tasmī'* dan *murāja'ah* yang diterapkan di MTHQ Puding Besar. Sama dengan beberapa Pustaka sebelumnya, tidak ditemukan kajian transmisi *sanad* al-Qur'an pada dua karya ini.

Beberapa pustaka lainnya secara khusus mengkaji tentang manajemen pengelolaan lembaga *taḥfīz* seperti Hidayah,¹¹ Suyana,¹² Wahyuni dan Syahid,¹³ Hakim dan Permatasari.¹⁴ Para peneliti di atas membahas tentang manajemen pengelolaan lembaga *taḥfīz* baik di pesantran, sekolah, maupun di lembaga-lembaga khusus. Fokus utama yang dipaparkan adalah tentang bagaimana bentuk pengelolaan, kendala yang dihadapi, serta strategi pengelolaannya. Dengan demikian, tak satupun dari para peneliti di atas yang

secara spesifik mendiskusikan *sanad taḥfīz al-Qur'ān*, khususnya di Bangka Belitung.

Jika ditinjau secara saksama, terdapat beberapa kajian yang membahas *sanad* al-Qur'an. Kendati demikian, tak satupun di antara publikasi itu yang membicarakan *sanad* al-Qur'an di Bangka Belitung. Hal ini setidaknya dapat ditemukan dalam kumpulan biografi penghafal al-Qur'an,¹⁵ yang memuat penjelasan tentang berbagai kyai di Nusantara seperti: KH. M. Munawwir,¹⁶ KH. As'ad Isma'il,¹⁷ KH. Muntaha,¹⁸ KH. Umar Abdul Mannan,¹⁹ KH. Muhammad

¹⁵ Muhammad Sohib and M. Bunyamin Surur, eds., *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Para Penghafal al-Quran Di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011).

¹⁶ Deny Hudaeny Ahmad Arifin, "KH. M. Munawwir, Krapyak (1870 - 1941): Mahaguru Pesantren al-Quran," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011).

¹⁷ M. Bunyamin Yusuf Surur, "KH. Sa'id Isma'il (1891-1954) Sampang, Madura," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihsan Mushaf al-Quran, 2011), 63-92.

¹⁸ Anton Zaelani, "KH. Muntaha, Wonosobo: Cahaya Di Balik Sindoro," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyammin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 93-125.

¹⁹ Sholeh, "KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (1916-1980): Pengasuh Pondok Pesantren al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Jawa Tengah," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*,

¹¹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum* 04, no. 01 (2016): 63-81.

¹² Yaya Suyana, Dian, and Siti Nuraeni, "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran," *Isema: Islamic Educational Mangement* 3, no. 2 (2018): 220-230.

¹³ Ajeng Wahyuni and Akhmad Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary* 5, no. 1 (2019): 87-96.

¹⁴ Faisol Hakim and Yovita Dyah Permatasari, "Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Quran Ar-Roudhoh Rowotengah," *Auladuna* 2, no. 2 (2020): 19-26.

Dimiyati,²⁰ KH. Yusuf Junaedi,²¹ KH. Abdul Manan Syukur,²² KH. Abu Bakar Shofwan,²³ KH. Umar Sholeh,²⁴ Tengku Haji Ahmad Hasballah,²⁵ Tengku Haji

Mahjuddin Yusuf,²⁶ Syekh Jakfar Abdul Qodir,²⁷ Syaikh Azra'i Abdurra'uf,²⁸ Syaikh Abdurrahman,²⁹ Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi,³⁰ Buya Zainuddin Hamidy,³¹ Syekh Muhammad Azhari,³² KH. Kemas Muhammad Yunus,³³

ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 127-153.

²⁰ Fahrur Rozi, "Abuya KH. Muhammad Dimiyati: Mutiara Cidahu (1920-2003)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 155-191.

²¹ Ali Akbar, "KH. Yusuf Junaedi: Perintis Tahfiz al-Quran Di Bogor (1920-2003)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 193-200.

²² Ahmad Jaeni, "KH. Abdul Manan Syukur: Pelopor Pengajaran Tahfidz al-Quran Di Malang (1925-2007)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 201-226.

²³ Zarkasi, "KH. Abu Bakar Shofwan: Perintis Pesantren Tahfiz al-Quran Pertama Di Jawa Barat," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 227-244.

²⁴ Enang Sudrajat, "TGH. Umar Kelayu Lomtim (1798-1944)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 515-525.

²⁵ Fahrur Rozi, "Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri: Hafizul Quran Pejuang Pendidikan Modern Di Bumi Serambi Mekah (1888-1959)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 285-307.

²⁶ Muhammad Musadad, "Tengku Haji Mahjuddin Jusuf (1918-1994): Mengajar al-Quran Dengan Sya'ir," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 309-327.

²⁷ Mustopa, "Syaikh Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili: Perintis Tahfidz Di Mandailing Natal," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 329-355.

²⁸ Zarkasi, "Syekh Azra'i Abdurrauf: Studi Sanad Dan Metodologi Pengajaran Menghafal al-Quran (1918 - 1993)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011).

²⁹ Ahmad Jaeni, "Syaikh Abdurrahman (1777-1899): Pelopor Pengajaran al-Quran Di Sumatera Barat," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 387-405.

³⁰ Ahmad Yunani, "Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 407-421.

³¹ Reflita, "Buya Zainuddin Hamidy: Penghafal al-Quran Yang Ahli Hadis," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 423-443.

³² Abdul Hakim, "Syaikh Muhammad Azhari Al-Falimbani (1811-1874): Hafiz Dan Penulis al-Quran Cetakan Awal Nusantara," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-*

KH. As'ad,³⁴ dan TGH. Umar Kelayu.³⁵ Kumpulan biografi ini memuat sejarah perjuangan dan penghafalan al-Qur'an para guru al-Qur'an di Nusantara yang meliputi pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Sayangnya, dalam buku tersebut tidak dijelaskan *transmisi al-Qur'an* di Bangka Belitung. Kendati demikian, catatan *sanad al-Qur'an* yang dijelaskan dalam setiap biografi tokoh di atas sangat membantu peneliti dalam upaya mengungkap *sanad al-Qur'an* di Bangka Belitung itu sendiri.

Pustaka lain yang juga memuat biografi para penghafal al-Qur'an dapat ditemukan dalam karya Muhammad Solahudin.³⁶ Dalam karyanya tersebut, Solahuddin menjelaskan biografi para

guru al-Qur'an di Pulau Jawa yang terdiri dari KH. Munwwir, KH. Muhammad Arwani, KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, KH. Nawawi Abdul Aziz, KH. Muntaha, KH. Abdullah Umar, KH. Mufid Mas'ud, dan KH. Maftuh Basthul Birri. Karya ini serupa dengan karya sebelumnya dimana di dalamnya tidak ditemukan catatan sejarah transmisi al-Qur'an ke pulau Bangka Belitung.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian memadai terkait transmisi al-Qur'an di Bangka Belitung. Karena itu pula, kajian ini mendapatkan nilai orisinalitas dan *novelty* atau kebaruannya. Penelitian yang ditawarkan akan mengungkap sejarah transmisi *al-Qur'an* di Bangka Belitung sekaligus menjawab bagaimana tradisi penghafalan al-Qur'an menjadi *tren* di Bangka Belitung dalam beberapa tahun terakhir.

Metode Penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan sementara dari segi analisis datanya maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.³⁷

Quran Di Nusantara, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 445-465.

³³ Ali Akbar, "KH. Kemas Muhammad Yunus (1900-1971): Menyehari-Harikan al-Quran," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 467-481.

³⁴ M. Bunyamin Yusuf Surur, "KH. As'ad Bin KH. Abd. Rasyid al-Buqisy: Perintis Ulama Huffadz Di Sulawesi Selatan (1907-1952)," in *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), 483-513.

³⁵ Sudrajat, "TGH. Umar Kelayu Lomtim (1798-1944)."

³⁶ M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013).

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016); Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu*

Pencarian data dilakukan dengan menggunakan berbagai Teknik pengumpulan data kemudian disajikan secara deskriptif-analitis. Dalam penerapannya, peneliti berupaya menggambarkan secara utuh sebaran *sanad al-Qur'an* di Bangka Belitung serta mengkaji ketersambungan sanad tersebut hingga ke Rasulullah saw. Selain itu, peneliti juga berupaya menjelaskan bagaimana tradisi pemberian *sanad al-Qur'an* tersebut berkembang dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.³⁸ Pendekatan ini digunakan dengan tujuan memberikan gambaran pengalaman penghafalan al-Qur'an khususnya dari pembina *tahfiz* di Bangka Belitung.

Lokasi penelitian ini mencakup seluruh wilayah Bangka Belitung yang terbagi menjadi 7 kabupaten/kota. Fokus utama pencarian data diarahkan kepada pesantren-pesantren *tahfiz* di Bangka Belitung, rumah-rumah *tahfiz*, dan para pengajar al-Qur'an di Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan selama tahun 2023.

Subjek penelitian (informan) dan

sumber data dalam penelitian ini adalah para pimpinan pesantren, kementerian agama, pimpinan rumah *tahfiz*. Untuk menentukan informan tersebut, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* serta dikombinasikan dengan teknik *snow-ball sampling*. Dalam penerapannya, peneliti memulai pendataan awal kepada pegawai kementerian agama, kemudian melanjutkan pencarian data sesuai hasil pencarian data yang pertama tersebut.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion*. Adapun penjelasan setiap Teknik adalah sebagai berikut: *Wawancara* digunakan sebagai Teknik utama dalam pengumpulan data awal, khususnya dalam pengumpulan data nama para guru *tahfiz al-Qur'an* di Bangka Belitung. Data awal ini akan dikembangkan dengan pelacakan langsung kepada para guru *tahfiz* tersebut dengan melakukan wawancara *semi-structured*. Teknik ini memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dari informan. *Dokumentasi* digunakan sebagai Teknik kedua, khususnya dalam penyusunan diagram *sanad al-Qur'an* melalui ijazah *tahfiz* yang dimiliki oleh informan. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melacak

Sosial Humainiora Pada Umumnya No Title (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

³⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. (London: Sage Publication, Inc., 2007), 57–58.

ketersambungan *sanad al-Qur'an* di Bangka Belitung hingga sampai kepada Rasulullah saw. *Focus Group Discussion* digunakan sebagai langkah finalisasi hasil pengumpulan data. Data *sanad al-Qur'an* yang telah dikumpulkan tersebut akan dikaji dengan menghadirkan peneliti dan ahli *sanad al-Qur'an* di Indonesia. Dengan demikian, langkah ini juga diasumsikan sebagai upaya penerapan Teknik *triangulasi* untuk menjaga tingkat kepercayaan hasil penelitian.

Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan obserbasi. Reduksi data. Data-data yang terkumpul akan direduksi sesuai dengan kronologi dan tema pembahasan, untuk melakukan hal ini maka penulis menyiapkan kartu data dan menyusunnya sesuai dengan tema sehingga data-data yang terkumpul menjadi relevan, mudah ditemukan, dan mudah dipahami. Penyajian data sesuai dengan tema-tema kartu data yang telah disusun sebelumnya. Penyajian data ini dengan cara deskriptif-analitis, yaitu penulis mendeskripsikan data-data hasil penelitian secara detail dan menganalisis bagian-bagian yang penting. Penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan

disajikan secara tematik.

Hasil dan Pembahasan

Sebaran *Sanad* di Bangka Belitung

Berdasarkan penelitian dan pengumpulan data yang penulis lakukan, terdapat beberapa *sanad al-Qur'an* dengan berbagai bentuknya. Berdasarkan data lapangan yang terkumpul, setidaknya dapat disimpulkan tiga kategorisasi terkait eksistensi dan sebaran *sanad al-Qur'an* di Bangka Belitung yaitu: *Pertama*, *sanad al-Qur'an* dari sumber pondok pesantren. *Kedua*, *sanad* atau sertifikat dari pelatihan atau *halaqah*. *Ketiga*, penghafalan *al-Qur'an* tanpa disertai dengan *sanad*.

Kategori pertama adalah *sanad al-Qur'an* dari sumber pesantren. *Sanad* yang dimiliki oleh para penghafal *al-Qur'an* yang mengajar di Bangka Belitung berasal dari pondok pesantren tempat para penghafal itu mencari ilmu. Hal ini seperti yang ada tim peneliti temukan di Pondok Pesanten Bahrul Huda sarangmandi dan Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran Puding. Karakteristik yang muncul dalam kategori ini adalah adanya beberapa persyaratan yang harus dilakukan agar mendapatkan *sanad* seperti proses setoran hafalan, menyimakkan ulang hafalan, dan *sima'an al-Qur'an*.

Sanad dengan kategori pertama ini dapat dilihat pada *syahādah* yang dimiliki

oleh Mumtani'ah (gambar IV.1) dan Arina Mufidah (Gambar IV.2) sebagai berikut:

Gambar IV.1
Sanad Mumtani'ah



Sumber: Dokumentasi tim peneliti

Gambar IV.1 di atas merupakan *sanad* al-Qur'an yang dimiliki oleh Mumtani'ah. Mumtani'ah merupakan pengajar *tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi. Sanad tersebut didapat ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren Buq'ah Mubarakah pada tanggal 20 Oktober 2007. *Syahādah* ini menjelaskan data penting terkait siswa dan penjelasan bahwa siswa tersebut telah menyelesaikan studi di pesantren. Di bagian belakang dari *syahādah* tersebut terdapat jalur sanad yang ditulis secara *silsilah* (tanpa menyebutkan lafal *taḥammul wal adā'*) yang menunjukkan bahwa Nur Lailah (guru dari Mumtani'ah) berada pada urutan sanad ke 47. Pada bagian tengah dari *syahādah* tersebut terdapat salinan tulisan tangan Kyai Arwani tentang larangan menggunakan al-Qur'an untuk

kepentingan duniawi seperti Musabaqah Tilawatil Quran.³⁹

Menurut penuturan Mumtani'ah, *sanad* ini diperoleh setelah dirinya menyelesaikan setoran hafalan kepada gurunya, Nur Lailah. Setelah itu, beliau harus mengikuti dua sesi *sima'an* yaitu prosesi membaca hafalan al-Qur'an *bi al-gaib* (tanpa melihat mushaf). Sesi pertama adalah *sima'an* di pondok dan disimak oleh para santri lainnya. Sesi kedua adalah *sima'an* di rumah santri dengan dihadiri oleh gurunya (Nur Laila) dan juga masyarakat sekitar. Bagi Mumtani'ah, prosesi *sima'an* yang kedua merupakan resepsi dan pemberitahuan kepada masyarakat tentang keberhasilan seorang santri menghafalkan al-Qur'an.⁴⁰

Contoh lain dari eksistensi *sanad* di Bangka Belitung juga dapat dilihat dalam pengalaman Arina Mufidah. Arina mendapatkan *sanad* ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin wa Ummahatul Mukminin, Payaman, Magelang. *Sanad* yang beliau dapatkan dapat dilihat pada gambar berikut:

³⁹ Ma'had Buq'ah Mubarakah, "Syahadah Mumtani'ah," Oktober 2007.

⁴⁰ Mumtani'ah, "Wawancara dengan Mumtani'ah, 38 tahun, Pengajar Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi," April 29, 2023.

Gambar IV.2
Sanad Arina Mufidah



Sumber: Dokumentasi tim peneliti

Gambar IV.2 di atas merupakan salinan *syahādah* yang dimiliki oleh Arina Mufidah, seorang pengajar di Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding, Kabupaten Bangka. Sanad ini didapatkan ketika beliau masih menjadi santri di Pesantren Tarbiyah dan Dakwah Darul Mukhlisin dan Ummatul Mukminin. Sanad tersebut dipaparkan secara naratif dan diberikan oleh gurunya yaitu Hajjah Nur Hakimah al-Hafidzhah.⁴¹

Sanad ini didapatkan dengan cara menyelesaikan hafalan kepada salah seorang pembina di pesantren Darul Mukhlisin. Setelah menyelesaikan hafalannya, Arina mengikuti simaan hafalan al-Qur'an 30 Juz *bi al-gaib*. Setelah menyelesaikan *sima'an*, Arina diperkenalkan untuk menyetorkan ulang hafalannya kepada Hajjah Nur Hakimah

(Ibu Nyai). Setelah selesai fase menyetorkan ulang hafalan ini, barulah *syahādah* tersebut dapat dikeluarkan.⁴²

Kategori yang kedua adalah sanad atau sertifikat yang didapatkan melalui program halaqah atau pelatihan. Hal ini juga banyak ditemukan di Bangka Belitung baik melalui *halaqah offline* maupun *online*. Untuk kategori ini, proses mendapatkan *syahādah* biasanya hanya memerlukan penghafalan al-Qur'an atau pembacaan al-Qur'an dengan metode tertentu tanpa ada tambahan *riyāḍah* atau *amaliah* lainnya.

Transmisi *sanad* secara daring (*online*) merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian lanjutan. Beberapa sarjana telah mencoba mengkaji fenomena ini sebagaimana yang dilakukan oleh Sri Widyastri.⁴³ Sayangnya, Widyastri tidak menunjukkan makna, komodifikasi, dan juga kritik terhadap

⁴² Arina Mufidah, "Wawancara dengan Arina Mufidah, 24 tahun, Pengajar di Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.

⁴³ Sri Widyastri, "Proses Belajar Mengajar Tahfiz Al-Qur'an Melalui Sistem Sanad: Studi di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah li al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah Arab Saudi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022); Sri Widyastri et al., "Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 (September 1, 2022): 117-131.

⁴¹ Pesantren Tarbiyah dan Dakwah Darul Mukhlisin dan Ummahatul Mukminin, "Syahadah Arina Mufidah," n.d.

validitas jalur *sanad* tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga tidak melakukan kajian lanjutan karena posisi penelitian ini yang hanya dibatasi pada upaya survei awal terkait eksistensi *sanad* di provinsi Bangka Belitung yang belum dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian, kajian terkait fenomena *sanad* online di Bangka Belitung ini dapat dijadikan subyek dalam penelitian berikutnya.

Beberapa contoh sertifikat dari kategori kedua ini adalah sebagai berikut:

Sanad bi an-Nazar merupakan *syahādah* yang berisi penjelasan bahwa seorang santri telah menyimak bacaan al-Qur'an dengan cara melihat peneliti pada seorang pembina pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bangka Selatan yaitu Ustadz Abdul Mukmin. Adapun bentuk *syahādah* nya adalah sebagai berikut:

Gambar IV.3
Syahādah bi an-Nazar

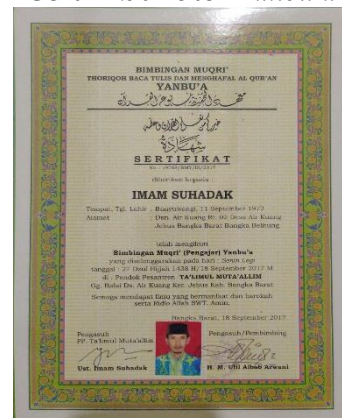


Sumber: Dokumentasi PP. Tarbiyatul Muhtadi'in

Pada gambar IV.3 di atas dijelaskan urutan periwayat al-Qur'an dari Allah Swt. sampai kepada Kiai Ja'far Shadiq Aqil Shiraj yang merupakan guru dari ustadz Abdul Mukmin. *Sanad* ini merupakan *sanad al-Qur'an bi an-Nazar* yang dapat dimiliki meskipun belum menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Beberapa sertifikat yang berkaitan dengan metode pembacaan hafalan al-Qur'an juga dapat ditemukan pada sertifikat tutor pembacaan al-Qur'an seperti pada gambar berikut:

Gambar IV.4
Sertifikat Tutor Yanbu'a



Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim

Sertifikat pada gambar IV.4 di atas merupakan sertifikat tutor pengajaran metode *Yanbu'a* yang dimiliki oleh kiai Imam Suhadak. Beliau mendapatkan sertifikat tersebut setelah mengikuti pelatihan di Kudus di bawah bimbingan Kiai Ulil Albab Arwani. Kendati demikian, sertifikat ini tidak dilengkapi dengan gambaran jalur *sanad* sebagaimana

terdapat dalam contoh-contoh sanad yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Selain dua jenis sertifikat di atas, tim peneliti juga menemukan adanya fenomena sanad online. *Sanad* ini dimiliki oleh salah seorang pengajar al-Qur'an di Belitung. Beliau mendapatkan *sanad* tersebut melalui karantina Ramadhan. Berbeda dengan *sanad* model pesantren, metode ini tidak mensyaratkan adanya *amaliah-amaliah* yang rumit untuk dilakukan.

Kategori ketiga adalah penghafalan al-Qur'an tanpa disertai *syahādah*. Ada beberapa hal yang menyebabkan tidak adanya *syahādah* dalam kategori ketiga ini, diantaranya:

Terdapat tradisi *syahādah* di pondok asal namun proses mendapatkannya cukup sulit. Beberapa narasumber yang telah diwawancarai oleh tim peneliti menjelaskan sulitnya mendapatkan *syahādah* di tempat asalnya. Hal ini dialami oleh Kiai Zen Faozi, Katib Syuriah PWNU Bangka Belitung, yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dengan qiraat imam 'Ashim kepada KH. Ibrahim Abdul Majid di Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak Banyuwangi. Akan tetapi, beliau belum mendapatkan *syahādah* karena KH. Ibrahim mensyaratkan selesainya hafalan al-

Qur'an dengan tujuh qiraat.⁴⁴

Informan lain bernama Kiai Husnul Anam, pimpinan Pondok Pesantren Darul Fatah Pangkalpinang, juga memberikan keterangan yang serupa. Beliau menyelesaikan hafalan al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Iqbal di Jakarta. Akan tetapi, persyaratan memperoleh *syahādah* cukup sulit ketika itu karena diharuskan adanya *mulazamah* yang lama dengan Syaikh Muhammad Iqbal. Karena alasan itulah Husnul Anam tidak mendapatkan *syahādah* dalam proses penghafalan al-Qur'annya. Kendati demikian, beliau juga menjelaskan bahwa istrinya memiliki *syahādah* ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.⁴⁵

Tidak ada *syahādah* di tempat belajar sebelumnya. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa selama proses penghafalan al-Qur'an, mereka belum mengenal tradisi *syahādah* atau pemberian ijazah secara tertulis. Kiai Imam Suhadak, pimpinan Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim menceritakan bahwa beliau belajar dan menghafalkan al-Qur'an kepada beberapa kiai di pulau Jawa

⁴⁴ Zen Faozi, "Wawancara dengan Zen Faozi, Katib Syuriah PWNU Bangke Belitung," September 17, 2023.

⁴⁵ Husnul Anam, "Wawancara dengan Husnul Anam, 50 tahun, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fatah Pangkalpinang," Agsutus 2023.

seperti Kiai Nur Hayyin, Kiai Sonhaji, Kiai Jaelani, dan Kiai Imam Baghowi Burhan. Meskipun beliau telah menyelesaikan penghafalan al-Qur'an dengan qiraat imam 'Ashim, bahkan menambahkan *amaliah* puasa *dalā'il al-Qur'ān* dan *dalā'il al-khairat* selama hampir lima tahun, beliau menyatakan bahwa selama menjadi santri belum mengenal tradisi *sanad* al-Qur'an secara tertulis. Karena itu beliau belum memiliki *syahādah* al-Qur'an hingga saat ini. Namun beliau juga menjelaskan bahwa bersama dengan istrinya, mereka telah mendapatkan sertifikat tutor metode *yanbu'a* dari Ulil Albab Arwani.⁴⁶

Kiai Ahmad Bastari juga menuturkan kondisi yang serupa. Beliau telah menghafalkan al-Qur'an sebanyak 15 juz selama menjadi mahasiswa al-Azhar. Istrinya juga merupakan penghafal al-Qur'an yang mengikuti program Mukhayyam Al-Qur'an di bawah bimbingan kiai Abdul Aziz Abdurra'uf. Meskipun istrinya telah menyelesaikan hafalan dalam program ini, namun beliau menuturkan bahwa tidak ada tradisi pemberian *syahādah* dalam program ini sehingga beliau dan istrinya tidak memiliki *syahādah* atau *sanad* secara

tertulis.⁴⁷

Kondisi yang sama juga dialami oleh beberapa pembina *tahfīz* di Ma'had Tahfīzul Quran Hidayatul Quran (MTHQ) Puding seperti ustadz Wahyu,⁴⁸ ustadz Hengky Andrian,⁴⁹ dan ustadzah Hamdah.⁵⁰ Ketiganya merupakan alumni dari MTHQ dan selama menjadi santri belum mengenal tradisi pemberian *sanad* secara tertulis. Karena itu pula setelah mereka menyelesaikan hafalannya, mereka tidak mendapatkan *syahādah* dan belum berkeinginan mencari *syahādah* baik dari rekan sesama pengajar di MTHQ atau mencari *syahādah* di tempat lainnya.

Bentuk-bentuk Sanad

Kajian terkait bentuk *sanad* telah dimulai oleh Norazman dan Khairun Anwar dengan mengutip pendapat Abu 'Abdirrahman al-Maliki dengan lima belas bagian yang terdapat dalam *ijazah*

⁴⁶ Imam Suhadak, "Wawancara dengan Imam Suhadak, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim," Agustus 2023.

⁴⁷ Ahmad Bastari, "Wawancara dengan Ahmad Bastari, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Tajul Waqar Pangkalpinang," Agustus 2023.

⁴⁸ Wahyu, "Wawancara dengan Wahyu, 18 tahun, pembina tahfidz Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.

⁴⁹ Hengky Andrian, "Wawancara dengan Hengky Andrian, 15 tahun, Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.

⁵⁰ Hamdah, "Wawancara Dengan Hamdah, 23 Tahun, Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.

sanad.⁵¹ Hasil temuan terhadap beberapa ijazah sanad yang ada di Bangka Belitung tidak sepenuhnya mendukung temuan Norazman dan Khairun Anwar tersebut. Berdasarkan klasifikasi yang tim peneliti lakukan, setidaknya ada dua cara dalam menuliskan nama-nama periwayat al-Qur'an yaitu secara naratif dan listikal.

Cara pertama adalah cara naratif. Beberapa ijazah yang penulis temukan menggunakan bentuk naratif sebagaimana pada contoh berikut:

Gambar IV. 5
Bentuk Ijazah Naratif



Sumber: Dokumentasi tim peneliti

Ijazah pada gambar IV.5 di atas merupakan ijazah yang dimiliki oleh Arina Mufidah, salah seorang pengajar *tahfiz al-Qur'an* di MTHQ Puding. Beliau mendapatkan ijazah tersebut dari gurunya yaitu Nyai Nur Hakimah. Pada

⁵¹ Norazman Alias and K A Mohamad, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran," *Journal of Ma alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* (2019): 83–84.

kebanyakan ijazah naratif, nama-nama periwayat biasanya dituliskan secara lebih lengkap meliputi nama, kunyah, dan nisbahnya. Selain itu, ditemukan pula lafal-lafal periwayatan serta dimungkinkan pula adanya beberapa cabang sanad yang disimbolkan dengan huruf (ح) yang bermakna *tahwilussanad* atau peralihan sanad. Pada beberapa bentuk ijazah naratif lainnya, ditambahkan nasihat-nasihat, kepentingan perhatian terhadap sanad, dan penjelasan kepada siapa sanad itu diberikan.

Bentuk sanad lainnya dituliskan secara listikal atau dengan mengurutkan nama-nama periwayat. Ada beberapa bentuk penulisan yang masuk ke dalam kategori ini yaitu penulisan dengan *clip-art* dan garis penghubung dan penulisan urutan nama-nama dengan urutan angka. Contoh untuk bentuk penulisan menggunakan *clip-art* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar IV.6
Sanad dengan bentuk listikal *clipart* dengan angka tingkatan



Sumber: Dokumentasi tim peneliti

Gambar IV.7

Contoh bentuk sanad tanpa angka tingkatan periwayat



Sumber: Dokumentasi tim peneliti

Gambar IV.8

Contoh sanad listikal berdasarkan urutan periwayat



Sumber: Dokumentasi tim peneliti

Gambar-gambar di atas (gambar IV.6, gambar IV.7, dan gambar IV.8) merupakan bentuk-bentuk sanad yang tidak dituliskan secara naratif. Penulisan rawi dalam jenis sanad ini cenderung lebih singkat dan tidak memuat seluruh

identitas perawi. Terkadang hanya nama dan kunyahnya saja yang disebutkan. Pada gambar IV.6 terdapat tambahan nasihat dari pemberi sanad (KH. Muhammad Arwani) kepada para muridnya yang menerima ijazah ini untuk Ikhlas menjaga al-Qur'an dan menghindarkan diri perlombaan-perlombaan terkait al-Qur'an, termasuk *Musabaqah Tilawatil Quran*. Namun pada dua gambar terakhir tidak ditemukan nasihat yang serupa.

Adanya ragam bentuk penyajian sanad ini dapat menjadi sebab timbulnya perbedaan urutan *sanad*. Pada gambar IV.8 misalnya ditemukan enam orang periwayat yang disebutkan bersamaan pada urutan ke-6. Hal ini akan berbeda ketika sanad disajikan secara *naratif* atau dalam bentuk listikan *clip-art*. Untuk melihat perbedaan ini, tim peneliti menyajikan kajian alur transmisi sanad al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam empat jalur sanad (gambar IV.5, gambar IV.6, gambar IV.7, dan gambar IV.8) di atas.

Alur Transmisi Sanad al-Qur'an di Bangka Belitung

Kajian alur transmisi *sanad* al-Qur'an dilakukan dengan membandingkan empat ijazah *sanad* al-Qur'an yang ditemukan di Bangka

Belitung. Keempat sanad yang dimaksud adalah sanad milik ustadzah Arina Mufidah (gambar IV.5), ustadzah Mumtani'ah (gambar IV.6), ustadz Muhammad Nurdin (gambar IV.7), dan ustadz Abdul Mukmin (gambar IV.8).

Alur sanad yang pertama disajikan secara naratif. Pada ijazah naratif, penulisan sanad biasanya dimulai dari periwayat pertama dan berakhir kepada Rasulullah saw. atau dalam banyak kasus sampai kepada

Allah swt. Untuk memudahkan kajian perbandingan, maka transmisi yang disajikan dalam laporan ini dimulai dari Allah swt. Adapun alur transmisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1
Alur transmisi *sanad* al-Qur'an dalam
Ijazah Arina Mufidah

N o.	Transmisi		
1	Allah		
2	Jibril		
3	Muhammad		
4	Abdullah ibn Mas'ud	Usman ibn 'Affan, Ali ibn Abi Thalib	Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit
5	'Abdirrahman ibn Habib ibn Rabi'ah as-Sullami, Zirr bin Hubais, Sa'ad ibn Ilyas asy-	'Abdirrahman ibn Habib ibn Rabi'ah as-Sullami, Zirr bin Hubais,	'Abdirrahman ibn Habib ibn Rabi'ah as-Sullami,

	Syaibani		
6	Imam Ashim ibn Abin Najud al-Kufi		
7	Hafsh ibn Sulaiman an-Nadhiri		
8	Abi Muhammad ibn 'Ubaid ibn as-Shabbah		
9	Abi al-'Abbas Ahmad ibn Suhail al-Usynani		
10	Abi al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Shalih ibn Dawud al-Hasyimi al-Mishri		
11	Thahir ibn Galbun al-Mugri		
12	Abu 'Amr 'Utsman ad-Dani		
13	Abdillah al-Anshari	Abi Dawud Sulaiman	
14	Abi Abdillah Muhammad ibn al-Hasan	Abi Muhammad Hasan ibn 'Ali al-Balansi	
15	Syaikh Abi al-Hasan 'Ali ibn Huzail al-Andalusi, Abi Abdillah Muhammad ibn al-'Ashi an-Nafazi	Muhammad ibn Sa'id al-Muradi Ahmad ibn 'Ali	
16	Abi Muhammad Qasim ibn Firuh ibn Abi al-Qasim Khalaf ibn Ahmad Asy-Syatibi ar-Ra'ini al-Andalusi	Abi Muhammad Qasim ibn Ahmad	
17	Abi al-Hasan 'Ali ibn Syuja' al-Mishri asy-Syafi'i		
18	'Abdillah	Al-Husain ibn Sulaiman	

	Muhamma d ibn Ahmad ibn 'Abdil Khaliq al- Ma'ruf bi ash-Sha'ig	
19	Abi Muhamma d Abdurrah man ibn Ahmad ibn Ali al- Bagdadi asy-Syafi'i	Abi al-'Abbas Ahmad ibn al-Husain ibn Sulaiman ibn Fazarah
20	Muhammad ibn Muhammad al- Jazari	
21	Abi an-Na'im Ridwan al-Uqba	
22	Abi Yahya Zakariyya al-Anshari	
23	Nashirduddin at-Thablawi	
24	Syihadzah al-Yamani	
25	Saifuddin 'Athallah al-Fudhali	
26	Sultan ibn Ahmad al-Mazzahi	
27	Ahmad ibn 'Umar al-Isqati	
28	Abdirrahman asy-Syafi'i	
29	Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Basyihi	
30	Hasan ibn Ahmad al-'Awadili	
31	Syaikh Muhammad Syathaa	
32	Ahmad al-Lakhbut	
33	Muhammad Asy-Syarbini	
34	Muhammad Mahfudz at-Tirmasi al- Makki	
35	Muhammad Nahravi al-Jawi	
36	Muhammad Dimyathi	
37	Ahmad Mukhlisun ibn Mukhlisin al- Jawi	
38	Nur Hakimah	
39	Arina Mufidah	

Jalur sanad di atas menunjukkan bahwa Arina Mufidah berada pada urutan ke-39 dan jalur sanadnya melalui Syaikh Mahfudz at-Tirmasi pada urutan ke-34. Tiga jalur sanad berikut ditransmisikan

melalui jalur yang lain yaitu syaikh Munawwir al-Jogjawi.

Tabel IV.2
Jalur sanad ustadzah Mumtani'ah

No	Transmisi
1	Allah
2	Jibril
3	Muhammad
4	Ubay ibn Ka'ab
5	'Utsman ibn 'Affan
6	'Abdullah Abu Abdirrahman as- Sullami
7	'Ashim ibn Abi Najud
8	Hafhs ibn Sulaiman
9	'Ubaid ibn Shabbah
10	Ahmad ibn Sahl Abi al-'Abbas Ahmad al-Usynani
11	Abu al-Hasan Thahir ibn 'Abbas
12	'Utsman Abu 'Amr ad-Dani
13	Abu Dawud as-Syaikh Sulaiman ibn Najjah
14	Al-Husain al-Qadhi ibn Abi al- Ahwash
15	As-Syaikh Abul Hasan Ali ibn 'Umar
16	As-Syaikh Abu Ja'far Ahmad ibn Yusuf
17	Abu Abdillah Muhammad
18	Muhammad
19	As-Syaikh Ahmad
20	As-Syaikh Muhammad ibn Ja'far
21	Nashiruddin at-Thablawi
22	As-Syaikh Syihadzah
23	Asy-Syaikh Abdul Haq as-Sunbathi
24	As-Syaikh Abdurrahman al-Yamani
25	As-Syaikh Abdurrahman al-Baqri
26	As-Syaikh 'Ali ar-Ramaili
27	As-Syaikh Isma'il
28	As-Syaikh 'Abdul Karim wa asy- Syaikh 'Ali al-Mihiyy
29	Asy-Syaikh Ahmad ibn 'Umar
30	As-Syaikh Abdurrahman asy-Syafi'i
31	As-Syaikh Ahmad ibn 'Abdirrahman
32	Asy-Syaikh Hasan al-'Awadili
33	Asy-Syaikh Ahmad al-'Isqathi
34	Al-Imam Muhammad al-Himshani

35	Syaikh Muhammad Thall
36	Syaikh Abdul al-Ghawwal
37	Syaikh 'Ubaid an-Naqqasy
38	As-Syaikh Ayyub Luth
39	Al-Imam asy-Syaikh 'Abdullah Luth
40	As-Syaikh Muhammad Abu al-'Izz ad-Dimyathi
41	Al-Imam Ahmad al-Haruni
42	As-Syaikh Said 'Untar
43	As-Syaikh Yusuf ad-Dimyathi
44	Syaikh Munawwir
45	Muhammad Arwanii
46	Muhammad Ulin Nuha Nur Ismah
47	Nur Lailah
48	Mumtani'ah

Berbeda dengan sanad milik Arina Mufidah, sanad Mumtani'ah terpaut hingga Sembilan generasi di maan Mumtani'ah menempati generasi ke-48 melalui jalur sanad Syaikh Munawwir al-Jogjawi pada urutan ke-44. Beberapa *sanad* lainnya ditulis secara lebih ringkas hingga urutan syaikh Munawwir diletakkan pada urutan yang lebih tinggi sebagaimana terdapat dalam jalur sanad berikut:

Tabel IV.3
Jalur sanad ust Muhammad Nurdin
Tempilang

Nomor	Transmisi
1	Allah
2	Jibril
3	Muhammad
4	Ubay ibn Ka'ab
5	'Utman ibn 'Affan
6	'Abdurrahman ibn 'Ashim ibn Abi Najud
7	Hafsh ibn Sulaiman as-Shabbag
8	Abu al-'Abbas Ahmad al-Asnan
9	Abu al-Hasan Thahir
10	Abu 'Umar ad-Dani
11	As-Syaikh Sulaiman ibn an-Najjah

12	Al-Syaikh al-Qadhi ibn al-Ahwash
13	As-SYAikh Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar
14	As-Syaikh ibn Ja'far Ahmad ibn Yusuf ibn Muhammad ibn Ahman ibn Muuhammad ibn Jazari
15	Asy-Syaikh Ahmad al-Masiri
16	As-Syaikh Muhammad ibn Ja'far Nashiruddin ath-Thablawi
17	Asy-Syaikh Syihadzah al-Yamani
18	As-Syaikh 'Abdul Haq as-Sunbathi
19	Asy-Syaikh Abdurrahman al-Yamani
20	Asy-Syaikh Muhammad al-Baqri
21	Asy-Syaikh 'Ali ar-Rumki
22	Asy-Syaikh Isma'il
23	As-Syaikh 'Abdul Karim
24	Asy-Syaikh 'Ali al-Mihi
25	Asy-Syaikh Muhammad ibn 'Umar
26	Asy-Syaikh 'Abdurrahman asy-Syafi'i
27	Asy-Syaikh Ahmad ibn 'Abdirrahman
28	Asy-Syaikh Hasan al-'Awadil
29	Asy-Syaikh al-Asqathi
30	Asy-Syaikh al-Imam Muhammad al-Himshan
31	Asy-Syaikh Muhammad Thall
32	Asy-Syaikh 'Abduh al-Ghawwal
33	Asy-Syaikh 'Abduh an-Nu'as
34	Asy-Syaikh Luth Ayyub
35	Asy-Syaikh al-Imam 'Abdullah Luth
36	Asy-Syaikh al-Imam Muhammad ibn ad-Dimyathi
37	Asy-Syaikh al-Imam Ahmad al-Haruni
38	Asy-Syaikh Sa'ad Untar
39	Asy-Syaikh Yusuf ad-Dimyahti
40	Asy-Syaikh Muhammad Munawwir
41	Asy-Syaikh Muhamamd Arwani

42	Kiyai Haji Muhammad Munawwir Abdullah Rasyad Abdul Qadir al-Munawwir
43	Kyai Muntaha ibn Asy'ari
44	KH. Mufid Mas'ud
45	KH. Istamir
46	KH. Khalilullah Anwar
47	Muhammad Nurdin

Pada jalur sanad milik Muhammad Nurdin (generasi ke-47), Syaikh Munawwir berada pada urutan ke-40 (terpaut empat generasi dari sanad milik Mumtani'ah). Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Dugaan kuat penulis adalah terjadi kesalahan dalam penyalinan karena *sanad* milik Muhammad Nurdin ditulis secara manual sehingga bisa jadi ada beberapa perawi yang tidak dituliskan. Alasan lainnya adalah bisa saja terjadi pengambilan jalur sanad yang lain karena seorang ulama al-Qur'an biasanya memiliki banyak guru dengan tingkatan sanad yang berbeda pula. Sebagai bahan pertimbangan lainnya, penulis juga menampilkan jalur sanad yang dimiliki oleh ustadz Abdul Mukmin sebagai berikut:

Tabel IV.4
Jalur Sanad Ustadz Abdul Mukmin

Nomor	Transmisi
1	Allah
2	Jilbril
3	Muhammad
4	Ubay ibn Ka'ab 'Abdullah ibn Mas'ud Zaid ibn Tsabit

	'Ali ibn Abi Thalib
5	'Utsman ibn 'Affan
6	Asy-Syaikh Abi Abdirrahman Abdullah ibn Habib as-Sullami Wa Syaikh Zurr ibn Habs al-Asadi
7	Asy-Syaikh al-Imam 'Ashim ibn Abi Najud al-Kufi
8	Asy-Syaikh Imam Hafsh ibn Sulaiman al-Bazzar
9	Asy-Syaikh 'Ubaid ash-Shabbagan-Nahsyali
10	Asy-Syaikh Abi al-'Abbas Ahmad al-Asynani
11	Asy-Syaikh Abi al-Hasan 'Ali Thahir
12	Asy-Syaikh al-Imam al-Hafidz 'Abi 'Umar ad-Dani
13	Asy-Syaikh Abi Dawud Sulaiman ibn Najjah
14	Asy-Syaikh Abi al-Hasan 'Ali ibn Hudzail
15	Asy-Syaikh al-Imam asy-Syathibi
16	Asy-Syaikh Abi al-Hasan 'Ali ibn Syuja' al-Mishri
17	Asy-Syaikh 'Abdullah ibn 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdil Khaliq ibn as-Sh'ig al-Mishri
18	Asy-Syaikh Abi 'Abdirrahman Ahmad ibn 'Ali al-Baghdadi
19	Asy-Syaikh al-Hafidz al-Muhaqqiq Muhammad ibn al-Jazai
20	Asy-SYAikh Abu al-'Abbas Ahman ibn Bakr an-nuyiri
21	Syaikhul Islam Zakariyya al-Anshari
22	Syaikh Nashiruddin ath-Thablawi
23	Asy-Syaikh Syihadzah al-Yamani
24	Asy-Sayikh Saifuddin ibn 'Athailah al-Fudhali
25	Asy-Syaikh Sulthan ibn Ahmad al-Mazzahi
26	Asy-Syaikh Abus Sa'ud asy-Syahir bi Abin Nur

27	Asy-Syaikh Ahmad al-Asyqathi
28	Asy-Syaikh Muhammad al-Himshani
29	As-Syaikh 'Abduh al-Ghawwal
30	Asy-Syaikh 'Abduh an-Nuqas
31	Asy-Syaikh Ayyub Luth ad-Dimyathi
32	Asy-Syaikh 'Abdullah Luth ad-Dimyathi
33	Asy-Syaikh Muhammad Abi al-'Izz ad-Dimyathi
34	Asy-Syaikh Ahmad al-Haruni ad-Dimyathi
35	Asy-Syaikh Sa'ad Untar ad-Dimyathi
36	Asy-Syaikh Yusuf Hajar
37	Asy-Syaikh Manshur, Syaikh 'Abdusyakur, Syaikh Ibrahim al-Khazimi, Syaikh Mukri, Syaikh Syarbini, Syaikh 'Abdullah Sanqara
38	Syaikh Munawwir ibn 'Abdillah ar-Rasyad
39	Syaikh Haji Umar Shalih Kempek Cirebon
40	Haji Ja'far Shadiq Aqil Siraj
41	Abdul Mukmin

Pada jalur sanad milik Abdul Mukmin, syaikh Munawwir diletakkan pada generasi ke-38, berbeda dengan dua jalur sanad sebelumnya. Kendati demikian, masing-masing jalur sanad ini pada akhirnya akan bermuara kepada guru yang sama yaitu Syaikh Zakariyya al-Anshari. Karena itu, penulis mencoba membuat skema jalur sanad yang terhubung kepada empat *sanad* yang telah dipaparkan sebelumnya sembari memperbaiki susunan periwayat yang

mungkin saja terlewat atau tidak dimasukkan dalam penulisan dengan menambahkan jalur silsilah *tahqiq sanad* yang dilakukan oleh Ikatan Persaudaraan Qori' Qori'ah dan Hafidz Hafidzah Indonesia (IPQOH) sebagaimana telah dipaparkan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* penelitian ini. Pertimbangan lainnya juga adalah kitab-kitab yang memuat *sanad* pada ulama.⁵² (Tabel terdapat pada bagian lampiran).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa transmisi *sanad* al-Qur'an ke Bangka Belitung melibatkan banyak jalur. Jalur utama nya adalah melalui jalur kyai Munawwir Jogja dan Syaikh Mahfudz Termas. Terjadi variasi tingkatan periwayatan yang disebabkan banyak atau sedikitnya guru atau periwayat yang terlibat. Melalui kajian perbandingan dengan beberapa hasil *tahqiq sanad* dan juga *focus group discussion* tim peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa jalur sanad ustadzah Arina Mufidah dan Himmatul Aliyah berada pada tingkatan ke-39, jalur sanad *qira'ah binNazar* milik ustadz Abdul Mukmin berada pada tingkatan ke-41, jalur

⁵² Lihat Yāsir Ibrāhīm Al-Mazrū'i, *Auḍahud Dalālāt Fi Asānīd Al-Qirā'āt* (Kuwait: Qiṭā'ul Masājīd, 2009); Muhammad Ibn al-Jazārī, *Jāmi' Asānīd*, ed. Aḥmad ibn Jamūd ibn Ḥumayyid ar-Ruwaiṣi (Beirūt: Muassasah aḍ-Ḍuhā, 2015).

ustadzah Mumta'i'ah berada pada tingkatan ke-42, sementara jalur ustadz Muhammad Nurdin berada pada tingkatan ke-45.

Catatan lain yang dapat diberikan pada bagian ini adalah adanya jalur riwayat perempuan dalam rangkaian sanad. Jalur riwayat ini dapat beralih dari periwayat laki-laki menuju periwayat perempuan melalui jalur hubungan kekeluargaan seperti pada kasus Nyai Nur Ismah yang belajar kepada kakek kandungnya yaitu Kyai Arwani kemudian mentransmisikan kepada Nyai Nur Lailah yang merupakan guru dari ustadzah Mumtani'ah, serta jalur pernikahan seperti Nyai Nur Hakimah yang belajar kepada suaminya Kyai Mukhlisun ibn Mukhlisin. Nyai Nur Hakimah kemudian mengajarkan al-Qur'an kepada murid-murid perempuannya seperti ustadzah Arina Mufidah dan ustadzah Himmatul Aliyah.

Tradisi Pemberian Sanad al-Qur'an di Bangka Belitung

Ahmad Jamil dan Naswan Abu Khalid menjelaskan bahwa pesantren-pesantren di Indonesia memiliki cara dan tradisi khusus dalam memberikan *sanad* al-Qur'an kepada murid-muridnya. Secara umum, kriteria pemberian *sanad* meliputi persyaratan telah menyelesaikan hafalan

al-Qur'an 30 juz secara tepat, menyimak hafalannya kepada *kyai* atau penyimak hafalan, dan telah menyelesaikan ujian *sima'an* al-Qur'an 30 juz dengan model yang berbeda di masing-masing pesantren.⁵³ Hasil wawancara penulis dengan beberapa pemilik *sanad* dan guru *tahfiz* di Bangka Belitung mendukung teori ini di beberapa aspek dan memberikan pengembangan pada aspek lainnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa bentuk metode pemberian *sanad* seperti *sima'an*, menyimak ulang hafalan kepada *kyai/nyai* baik dengan satu *qirā'āt* maupun dengan keseluruhan jalur *qirā'āt*, dan juga dengan *amaliah* atau *riyāḍah* khusus.

Metode pemberian *sanad* yang paling banyak ditemui adalah metode ujian kelancaran hafalan al-Qur'an melalui metode *sima'an*. Metode *sima'an* adalah satu kondisi di mana seorang penghafal al-Qur'an akan membacakan hafalannya dan disimak oleh santri maupun oleh para

⁵³ Ahmad Jamil and Naswan Abdo Khaled, "The Genealogy of Authoritative Transmission of Sanad Al-Qur'an in Java Islamic Boarding Schools," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (October 7, 2022): 185, accessed September 30, 2023, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/8332>.

kyai/nyai. Mumtani'ah misalnya menceritakan caranya mendapatkan *sanad* adalah dengan mengikuti dua kali *sima'an* yang terdiri dari satu kali *sima'an* di pesantren dan satu kali *sima'an* di rumahnya sebagai ungkapan syukur dan "pemberitahuan" kepada masyarakat tentang keberhasilan proses penghafalan al-Qur'an yang telah dilakukan.⁵⁴

Metode lainnya adalah dengan melalui beberapa kali menyimak hafalan al-Qur'an sebagaimana dialami oleh Arina Mufidah. Ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, ia mengikuti serangkaian *sima'an* hafalan bersama dengan para pembina. Setelah menyelesaikan *sima'an* yang diikuti oleh para santri lainnya, barulah dirinya mendapatkan kesempatan untuk menyimak ulang hafalan kepada Nyai Nur Hakimah. Setelah menyelesaikan tahap *sima'an* kedua ini, barulah Arina Mufidah mendapatkan *sanad*.⁵⁵

Pada beberapa kondisi, seorang santri juga diharuskan untuk menyimak hafalan al-Qur'an dengan seluruh riwayat cara pembacaannya (*qirā'āt sab'ah* atau *qirā'āt 'asyrah*). Hal ini

sebagaimana dipaparkan oleh Zen Fauzi yang menyatakan bahwa ketika beliau menyelesaikan hafalan dengan riwayat *hafṣ*, beliau harus meneruskan dengan riwayat-riwayat lain sebagai syarat mendapatkan *sanad*.⁵⁶

Metode lain untuk mendapatkan *sanad* adalah dengan melakukan amaliah khusus seperti puasa. Imam Suhadak menceritakan bahwa ketika dirinya masih menjadi santri, ia menjalankan amaliah puasa *dalā'il* selama lima tahun. Amaliah ini merupakan persyaratan untuk menyelesaikan penghafalan al-Qur'an yang telah dilakukan. Akan tetapi, saat itu beliau tidak meminta atau mendapatkan *sanad* karena hal itu tidak menjadi kebiasaan di tengah komunitas pesantrennya saat itu.⁵⁷

Metode-metode yang telah disebutkan di atas, sayangnya belum dapat diterapkan secara utuh di Bangka Belitung. Sejauh kajian penulis, hanya metode *sima'an* yang telah diterapkan baik di MTHQ⁵⁸ dan di Pondok Pesantren

⁵⁴ Mumtani'ah, "Wawancara dengan Mumtani'ah, 38 tahun, Pengajar Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi."

⁵⁵ Mufidah, "Wawancara dengan Arina Mufidah, 24 tahun, Pengajar di Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding."

⁵⁶ Faozi, "Wawancara dengan Zen Faozi, Katib Syuriah PWNu Bangke Belitung."

⁵⁷ Suhadak, "Wawancara dengan Imam Suhadak, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim."

⁵⁸ Hamdah, "Wawancara Dengan Hamdah, 23 Tahun, Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding."

Darul Fatah Pangkalpinang.⁵⁹ Ada beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya pengaplikasian metode-metode lainnya seperti perbedaan kultur pendidikan dan juga perbedaan motivasi. Perbedaan kultur santri Bangka dengan santri Jawa terlihat misalnya dalam kesanggupan melaksanakan *riyāḍah* dan *amaliyah* khusus sehingga diperlukan adanya penyesuaian. Imam Suhadak misalnya tidak memerintahkan santri-santrinya untuk menjalankan puasa *dalā'il* dan mengubahnya menjadi peraturan pelaksanaan *shalat tahajjud* pada pukul 03.30 WIB dilanjutkan dengan membaca surat Ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan Yasin sebagai bentuk *tirakat* yang lebih mudah dilakukan oleh santri.⁶⁰

Motivasi pembelajaran yang berbeda juga menjadi sulitnya penerapan metode pemberian *sanad* ini. Pada kondisi santri di Jawa, motivasi untuk belajar di pondok pesantren tidak hanya ditentukan oleh tingkatan sekolah formal. Pada beberapa kondisi, ketika seorang santri telah menyelesaikan pendidikan formalnya mereka dapat terus melanjutkan studi di pesantren khususnya

dalam menghafal al-Qur'an hingga *khatam*. Hal yang berbeda terjadi pada santri-santri di Bangka Belitung yang lebih mengedepankan pendidikan formal. Sehingga ketika pendidikan formal tersebut telah selesai, maka mereka kembali ke rumah masing-masing atau melanjutkan studi di perguruan tinggi lainnya tanpa menyelesaikan hafalan atau mengikuti fase ujian *sima'an* al-Qur'an.⁶¹

Selain itu, tradisi penghafalan al-Qur'an di Bangka Belitung baru berkembang pada beberapa tahun terakhir. Berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya yang telah mengembangkan tradisi penghafalan al-Qur'an sejak lama. Karena itu pula, tak satupun tokoh-tokoh penghafalan al-Qur'an di Bangka Belitung yang dikaji dalam buku kumpulan biografi penghafal al-Qur'an di Nusantara seperti buku *Para Penjaga al-Qur'an*⁶² dan *Ulama Penjaga Wahyu*.⁶³ Kendati demikian, lanskap kajian akan berubah dengan semakin banyaknya guru-guru *tahfiz* yang didatangkan ke Bangka Belitung.

⁵⁹ Anam, "Wawancara dengan Husnul Anam, 50 tahun, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fatah Pangkalpinang."

⁶⁰ Suhadak, "Wawancara dengan Imam Suhadak, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim."

⁶¹ Mumtani'ah, "Wawancara dengan Mumtani'ah, 38 tahun, Pengajar Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi."

⁶² Sohib and Surur, *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Para Penghafal al-Quran Di Nusantara*.

⁶³ Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*.

Kesimpulan

Sebaran sanad di Bangka Belitung dapat ditemukan dalam pesantren dan lembaga *tahfīz al-Qur'an* melalui tiga kategori: *Pertama*, sanad al-Qur'an dari sumber pondok pesantren. *Kedua*, sanad atau sertifikat dari pelatihan atau *halaqah*. *Ketiga*, penghafalan al-Qur'an tanpa disertai dengan sanad karena dua sebab yaitu tidak dikenalnya tradisi pemberian sanad di pesantren atau lembaga ketika menghafal al-Qur'an atau karena sulitnya persyaratan yang ditetapkan untuk mendapatkan sanad tersebut.

Sanad di Bangka Belitung ditransmisikan melalui ulama-ulama al-Qur'an di Jawa, khususnya Kyai Munawwir dan juga Syaikh Mahfudz at-Tirmasi. Akan tetapi, bentuk penulisan sanad al-Qur'an yang terdapat di Bangka Belitung menggunakan bentuk naratif dan juga listikal. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penulisan urutan periwayat. Dengan membandingkan berbagai sanad dan sumber lainnya serta kajian FGD, maka tim peneliti membuat ulang sketsa sanad yang menunjukkan bahwa jalur sanad di Bangka Belitung berada pada rentang generasi ke-39 hingga ke-42.

Tradisi pemberian sanad melibatkan beberapa metode yaitu *sima'an* umum dalam suatu majelis,

menyimakkan ulang hafalan al-Qur'an kepada kyai/nyai baik dengan satu *qirā'āt* maupun ragam *qirā'āt*, dan juga *amaliyah riyāḍah* khusus seperti puasa *dalā'il*. Hanya metode *sima'an* yang telah diaplikasikan di pesantren dan lembaga tahfīz yang ada di Bangka Belitung. Hal ini disebabkan karena perbedaan kultur pendidikan dan juga perbedaan motivasi pembelajaran para santri di Bangka Belitung.

Kajian yang telah dilakukan ini hanyalah pemetaan awal tentang eksistensi dan sebaran sanad al-Qur'an di Bangka Belitung. Perlu ada kajian lebih luas untuk melihat sebaran sanad di pesantren-pesantren lainnya yang mungkin belum tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, perlu pula kiranya dikembangkan kajian terkait kehadiran para penghafal al-Qur'an baru di Bangka Belitung baik sebagai imam tetap di masjid-masjid yang secara khusus diundang dari luar daerah maupun para pembina tahfīz yang diundang guna membina penghafal al-Qur'an di Bangka Belitung. Kehadiran para penghafal al-Qur'an ini akan mempengaruhi pola keagamaan, pola pembelajaran, sekaligus menambah wawasan tentang eksistensi dan tradisi sanad al-Qur'an di Bangka Belitung.

Referensi

1. Akbar, Ali. "KH. Kemas Muhammad Yunus (1900-1971): Menyehari-Harikan al-Quran." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur, 467-481. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
2. — — —. "KH. Yusuf Junaedi: Perintis Tahfiz al-Quran Di Bogor (1920-2003)." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur, 193-200. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
3. Alias, Norazman, and K A Mohamad. "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran." *Journal of Ma alim Al-Qur an Wa Al-Sunnah* (2019).
4. Al-Mazrū'i, Yāsir Ibrāhīm. *Auḍahud Dalālāt Fi Asānīd Al-Qirā'āt*. Kuwait: Qitā'ul Masājid, 2009.
5. Anam, Husnul. "Wawancara dengan Husnul Anam, 50 tahun, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fatah Pangkalpinang," Agsutus 2023.
6. Andrian, Hengky. "Wawancara dengan Hengky Andrian, 15 tahun, Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.
7. Arifin, Deny Hudaeny Ahmad. "KH. M. Munawwir, Krapyak (1870 - 1941): Mahaguru Pesantren al-Quran." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011.
8. Bastari, Ahmad. "Wawancara dengan Ahmad Bastari, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Tajul Waqar Pangkalpinang," Agustus 2023.
9. Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd ed. London: Sage Publication, Inc., 2007.
10. Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Pengumuman Hasil Seleksi Beasiswa Tahfiz Quran*, 2020.
11. Faozi, Zen. "Wawancara dengan Zen Faozi, Katib Syuriah PWNU Bangka Belitung," September 17, 2023.
12. Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indoensia*. USA: University of Hawaii, 2004.
13. Hakim, Abdul. "Syaiikh Muhammad Azhari Al-Falimbani (1811-1874): Hafiz Dan Penulis al-Quran Cetakan Awal Nusantara." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur, 445-465. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
14. Hakim, Faisol, and Yovita Dyah Permatasari. "Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Quran Ar-Roudhoh Rowotengah." *Auladuna* 2, no. 2 (2020): 19-26.
15. Hamdah. "Wawancara Dengan Hamdah, 23 Tahun, Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.
16. Hendrawati, Wiwik, Rosidi, and Sumar. "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 2 (2020): 1-8.
17. Hidayah, Aida. "Metode Tahfīz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hāfiẓ Quran Cilik Mengguncang Dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis* 18, no. 1 (2017).
18. Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum* 04, no. 01 (2016): 63-81.
19. Ibn al-Jazārī, Muhammad. *Jāmi' Asānīd*. Edited by Aḥmad ibn Jamūḍ

- ibn Ḥumayyid ar-Ruwaiṣi. Beirūt: Muassasah ad-Ḍuḥā, 2015.
20. Jaeni, Ahmad. "KH. Abdul Manan Syukur: Pelopor Pengajaran Tahfidz al-Quran Di Malang (1925-2007)." In Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara, edited by Muhammad Sohیب and M. Bunyamin Yusuf Surur, 201-226. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
21. — — —. "Syaiikh Abdurrahman (1777-1899): Pelopor Pengajaran al-Quran Di Sumatera Barat." In Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara, edited by Muhammad Sohیب and M. Bunyamin Yusuf Surur, 387-405. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
22. Jakfar, Muhammad, Abdul Rauf Haris, and Fahmi Zulfikar. "Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Dalam Sejarah Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 14, no. 1 (August 17, 2020): 1.
23. Jamil, Ahmad, and Naswan Abdo Khaled. "The Genealogy of Authoritive Transmission of Sanad Al-Qur'an in Java Islamic Boarding Schools." Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 20, no. 2 (October 7, 2022). Accessed September 30, 2023. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/8332>.
24. Ma'had Buq'ah Mubarakah. "Syahadah Mumtani'ah," Oktober 2007.
25. Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
26. Mufidah, Arina. "Wawancara dengan Arina Mufidah, 24 tahun, Pengajar di Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding,," Agustus 2023.
27. Mumtani'ah. "Wawancara dengan Mumtani'ah, 38 tahun, Pengajar Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi," April 29, 2023.
28. Musadad, Muhammad. "Tengku Haji Mahjuddin Jusuf (1918-1994): Mengajar al-Quran Dengan Sya'ir." In Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara, edited by Muhammad Sohیب and M. Bunyamin Yusuf Surur, 309-327. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
29. Mustopa. "Syaiikh Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili: Perintis Tahfidz Di Mandailing Natal." In Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara, edited by Muhammad Sohیب and M. Bunyamin Yusuf Surur, 329-355. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
30. an-Naisābūri, Muslim ibn al-Ḥajjāj. Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adli Ilā Rasulillahi Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam. Vol. I. V vols. Beirut: Dār Ihya at-Turāṡ al-'Arabiyy, n.d.
31. Pesantren Tarbiyah dan Dakwah Darul Mukhlisin dan Ummahatul Mukminin. "Syahadah Arina Mufidah," n.d.
32. Pratama, Riki. "Gubernur Erzaldi Rosman Bahagia Jumlah Hafiz Qur'an Di Bangka Belitung Terus Bertambah Artikel Ini Telah Tayang Di PosBelitung.Co Dengan Judul Gubernur Erzaldi Rosman Bahagia Jumlah Hafiz Qur'an Di Bangka Belitung Terus Bertambah." Posbelitung.Go. Pangkalpinang, April 25, 2022. Accessed October 1, 2022. <https://belitung.tribunnews.com/2022/04/26/gubernur-erzaldirosman-bahagia-jumlah-hafiz-quran-di-bangka-belitung-terus-bertambah>.
33. Putri, Titalia Diana, and Moh Wasil. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran: Studi Yayasan al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo,

- Kabupaten Jember." *Jurnal Ilmiah Al Hadi* 5, no. 2 (2020): 66-77.
34. Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humainiora Pada Umumnya* No Title. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
 35. Replita. "Buya Zainuddin Hamidy: Penghafal al-Quran Yang Ahli Hadis." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 423-443. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 36. Rozi, Fahrur. "Abuya KH. Muhammad Dimiyati: Mutiara Cidahu (1920-2003)." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 155-191. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 37. — — —. "Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri: Hafizul Quran Pejuang Pendidikan Modern Di Bumi Serambi Mekah (1888-1959)." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 285-307. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 38. Sholeh. "KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (1916-1980): Pengasuh Pondok Pesantren al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Jawa Tengah." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 127-153. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 39. Sohieb, Muhammad, and M. Bunyamin Surur, eds. *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Para Penghafal al-Quran Di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 40. Solahudin, M. *Ulama Penjaga Wahyu*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.
 41. Sudrajat, Enang. "TGH. Umar Kelayu Lomtim (1798-1944)." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 515-525. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 42. Suhadak, Imam. "Wawancara dengan Imam Suhadak, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim," Agustus 2023.
 43. Surur, M. Bunyamin Yusuf. "KH. As'ad Bin KH. Abd. Rasyid al-Buqisy: Perintis Ulama Huffadz Di Sulawesi Selatan (1907-1952)." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 483-513. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 44. — — —. "KH. Sa'id Isma'il (1891-1954) Sampang, Madura." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohieb and M. Bunyamin Yusuf Surur, 63-92. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
 45. Suyana, Yaya, Dian, and Siti Nuraeni. "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran." *Isema: Islamic Educational Mangement* 3, no. 2 (2018): 220-230.
 46. Wahyu. "Wawancara dengan Wahyu, 18 tahun, pembina tahfidz Ma'had Tahfidzul Quran Hidayatul Quran, Puding," Agustus 2023.
 47. Wahyuni, Ajeng, and Akhmad Syahid. "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak." *Elementary* 5, no. 1 (2019): 87-96.
 48. Widyastri, Sri. "Proses Belajar Mengajar Tahfiz Al-Qur'an Melalui Sistem Sanad: Studi di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akadimiyyah Iqra' Al-'Alamiyyah li al-Dirasat al-Qur'aniyyah Arab Saudi." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2022.

49. Widyastri, Sri, Abuddin Nata, Said Agil Husin Al Munawar, and Suparto Suparto. "Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 (September 1, 2022): 117-131.
50. Yuanita and Romadon. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang." *JPSD* 5, no. 1 (2018): 1-6.
51. Yunani, Ahmad. "Syaiikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, 407-421. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
52. Zaelani, Anton. "KH. Muntaha, Wonosobo: Cahaya Di Balik Sindoro." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohib and M. Bunyammin Yusuf Surur, 93-125. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
53. Zarkasi. "KH. Abu Bakar Shofwan: Perintis Pesantren Tahfiz al-Quran Pertama Di Jawa Barat." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad Sohib and M. Bunyamin Yusuf Surur, 227-244. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011.
54. — — —. "Syekh Azra'i Abdurrauf: Studi Sanad Dan Metodologi Pengajaran Menghafal al-Quran (1918 - 1993)." In *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran Di Nusantara*, edited by Muhammad. Shohib and M. Bunyamin Yusuf . Surur. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011.

LAMPIRAN

Tabel IV.5
Rangkaian Jalur Sanad Bangka Belitung

No	Transmisi						
1	Allah						
2	Jibril						
3	Muhammad (11 H)						
4	Ubay ibn Ka'ab (29 H)	Zaid ibn Tsabit (45 H)	'Abdullah ibn Mas'ud (32 H)			Ali ibn Abi Thalib (40 H)	'Utsman ibn 'Affan (35 H)
5	Abu 'Abdirrahman 'Abdullah ibn Habib ibn Rabi'ah as-Sullami (74 H)		Zirr bin Hubais al-Asadi al-Kufi (81 H)			Abu 'Amr Sa'ad ibn Ilyas asy-Syaibani al-Kufi (95 H)	
6	Abu Bakr 'Ashim ibn Abi an-Najud al-Asadi al-Kufi (128 H)						
7	Abu 'Umar Hafsh ibn Sulaiman al-Mugirah al-Kufi (180 H)						
8	'Ubaid ibn Shabbah an-Nahsyali al-Kufi (235 H)						
9	Ahmad ibn Sahl al-Fairuzani al-'Usynani (307 H)						
10	'Ali ibn Muhammad ibn Shalih al-Hasyimi al-Mishri (368 H)						
11	Abu al-Hasan Thahir ibn Galbun al-Halabi (399 H)						
12	Abu 'Amr Utsman ibn Sa'id ad-Dani (444 H)						
13	Abu Dawud Sulaiman ibn Najjah al-Umawi (496 H)						
14	Ali ibn Muhammad ibn Hudzail al-Balansi (584 H)						
15	Ahmad ibn 'Ali al-Hasshari al-Andalusi (609 H)	Muhammad ibn Sa'id al-Muradi (606 H)	Muhammad ibn Ayyub al-Ghafiqli al-Andalusi (608 H)			Muhammad ibn Qasim ibn Firruh ar-Ru'aini asy-Syatibi (590 H)	Abu Bakar Muhammad al-Lakhmi al-Andalusi (643 H)
16	Abu Muhammad Abdillah ibn Yusuf asy-Syubbarati (660 H)	Muhammad al-Qasim ibn Muhammad al-Lauraqi (660 H)	Abu Muhammad ibn Qasim ibn Firruh	'Ali ibn Syuja' al-'Abbasi (661 H)	Ahmad ibn 'Umar al-Qurthubi (631 H)	Ali ibn Muhammad asy-Syakhawi (643 H)	Al-Qadi Abu 'Ali al-Husain al-Ahwash (661 H)
17	Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-'Ussyab (736 H)	Al-Husain ibn Sulaiman ibn Fazarah al-Kaffari (719 H)	Muhammad ibn Ya'qub al-Jara'idi (720 H)	Muhammad ibn 'Abdul Khaliq ash-Sha'ig (725 H)	Abu 'Ali al-Hasan al-Gummari (712 H)	Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Utsman (714 H)	Abu al-Husain 'Ali ibn 'Umar al-Qaijati (719 H)
18	'Abu al-Ma'ali Muhammad ibn Ahmad al-Lubbari (776 H)	Ahmad ibn al-Husain ibn Sulaiman ibn Kaffari (776 H)	'Abdurrahman ibn Ahmad al-Bagdadi al-Mihsri (781 H)			Abu al-Ma'ali Muhammad ibn Rafi' as-Sallami (773 H)	Abu Ja'far ibn Yusuf al-Andalusi (779 H)
19	Abu al-Khair Syamsuddin ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Jazari ad-Dimasyqi (833 H)						
20	Thahir ibn Muhammad an-Nuwairi al-Maliki (856 H)	Ali ibn Muhammad al-Makhdzumi al-Bilbisi (864 H)	Ahmad ibn Asad al-'Umyuthi (872 H)			Ahmad ibn Abi Bakr al-Qalqil (857 H)	Abu an-Na'im Ridwan al-'Uqba (852 H)
21	Syaikhul Islam Zakariyya al-Anshari (926 H)						
22	Nashiruddin Muhammad Salim at-Thablawi (966 H)						
23	Syihadzah al-Yamani al-Mishri asy-Syafi'i (987 H)						
24	Ahmad ibn Abdil Haq as-Sunbathi (999 H)				Saifuddin Atha'llah al-Fudhali (1020 H)		
25	Abdurrahman ibn Syihadzah al-Yamani (1050 H)				Asy-Syaikh Sulthan ibn Ahmad al-Mazzahi		
26	Muhammad ibn Qasim al-Baqri asy-Syanawi (1111 H)				Asy-Syaikh Abus Sa'ud asy-Syahir bi Abin Nur		
27	Ali ibn Muhshin ash-Sha'idi ar-Rumaili (> 1030 H)				Asy-Syaikh Ahmad al-Isyqathi		
28	Muhammad ibn Hasan al-Munir as-Samanudi (1199 H)				Asy-Syaikh Muhammad al-Himshani		Syaikh Abdurrahman asy-Syafi'i
29	Isma'il Basytin al-Mahalli al-Marhumi (1180 H)				As-Syaikh 'Abduh al-Ghawwal		Syaikh Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Ibsyih
30	Abdul Karim 'Umar al-Badari ad-Dimyathi		Ali ibn 'Umar ibn Ahmad al-Mihi		Asy-Syaikh 'Abduh an-Nuqas	Muhammad Thall	Hasan ibn Ahmad al-'Awadil
31	Muhammad Ayyub Luth ad-Dimyathi						Muhammad Syata ad-Dimyathi al-Makki (1268 H)

32	'Abdullah Luth ad-Dimyathi		Ahmad al-Lakhbut asy-Syafi'i (1300 H)	
33	Abu al-'Izz Muhammad Mushthafa ad-Dimyathi (1287 H)		Asy-Syarbini ad-Dimyathi al-Makki (1321)	
34	Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Haruni		Mahfudz at-Tirmasi (1338 H)	
35	Sa'ad 'Untar ad-Dimyathi		Muhammad Nahrawi Dahlan al-Magelang (1378 H)	
36	Yusuf Husain Hajar ad-Dimyathi		Muhammad Dimyati ibn Amin al-Bantani (1424 H)	
37		Asy-Syaikh Manshur, Syaikh 'Abdussyakur, Syaikh Ibrahim al-Khazimi, Syaikh Mukri, Syaikh Syarbini, Syaikh 'Abdullah Sanqara	Ahmad Mukhlisun ibn Mukhlisin al-Jawi	
38	Muhammad Munawwir al-Jogjawi (1361 H)		Nur Hakimah	
39	Muhammad Arwani ibn Amin al-Qudusi (1415 H)	Umar Shalih kempek Cirebon	Arina Mufidah	Himmatul Aliyah
40	Nyai Nur Ishmah Muhammad Ulin Nuha (1442 H)	Abdul Qadir Munawwir (1321 H)	Ja'far Shadiq Aqil Siraj	
41	Nur Lailah Ahmad Hanbali Gerobogan	Muntaha ibn Asy'ari	Abdul Mukmin	
42	Mumtani'ah	Mufid Mas'ud		
43		Istamir		
44		Khalilullah Anwar		
45		Muhammad Nurdin		